

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Imam Nawawi

##### 1. Nama dan Nasab Imam Nawawi

Nama lengkap Imam Nawawi adalah Yahya bin Syaraf bin Murra bin Hasan Al-Hizami Al-Haurani yang dipanggil dengan Abu Zakaria, diberi gelarnya Muhyiddin dan dikenal dengan An-Nawawi yang disandarkan kepada daerah asalnya yaitu Nawa. Imam Nawawi dilahirkan di Nawa kota Hauran negeri Siria pada tahun 631 H. Belajar Al-Qur'an di desa Nawa kemudian pergi ke Damaskus dan masuk ke madrasah Rahawiyah untuk belajar fiqh, ushul fiqh, hadits, ilmu-ilmu hadits, bahasa, nahwu, mantiq dan tauhid (Mursi, 2007:356).

Imam Nawawi memiliki banyak nama dan gelar. Salah satunya gelarnya adalah Abu Zakariya yang didapatkan karena mengikut tradisi masyarakat Arab, ketika ada orang yang bernama Yahya akan dipanggil Abu Zakariya. Hal ini dirujuk kepada Nabi Allah Yahya a.s. dan ayahnya Zakariya. Demikian juga akan dipanggil Abu Ya'qub untuk orang yang bernama Yusuf (Abdul rahman, 1997:1-2). Sudah menjadi tradisi arab membuat nama kunyah dari kecil dengan harapan pada saat dewasa dan menikah memiliki anak dan dinamai sesuai dengan nama kunyah yang dibuat.

Imam Nawawi juga mendapat gelar *Muhyiddin* yang berarti orang yang menghidupkan agama dan membenci gelar ini karena *ketawadhu'an*

Imam Nawawi. Disamping itu, Imam Nawawi memiliki pandangan bahwa agama Islam adalah agama yang hidup dan kokoh, tidak lagi memerlukan orang untuk menghidupkannya yang menjadi hujjah bagi orang-orang yang meremehkan atau meninggalkan agama islam ini. Imam Nawawi berkata dalam suatu riwayat: “*Aku tidak akan memaafkan orang yang menggelariku Muhyiddin* (Burhanudin, 2009:1)”. Imam Nawawi lebih dikenal dengan panggilan an-Nawawi atau yang disandarkan kepada kampung tempat kelahirannya, yaitu Nawa (Abdul rahman, 1997:2)). Imam Nawawi juga mendapat gelar *Al-Imam, Al-Hafiz, Al-Faqih, Al-Muhaddith*, pembela As-Sunnah, penentang bid’ah, pejuang ilmu-ilmu agama (Nawawi, 1997:1). Imam Nawawi adalah termasuk ulama yang besar pada abad ketujuh, yang tidak hanya mahir dalam satu bidang saja. Beliau termasuk ulama besar dalam dua ilmu yang luar biasa penting bagi ummat islam yaitu fiqih dan hadis. Tulisan-tulisan beliau yang terdokumentasi sangat banyak sekali dan sangat berguna bagi kaum muslimin hingga zaman sekarang.

Tidak banyak riwayat yang menyebutkan tentang keluarga Imam Nawawi. Ahli sejarah tidak menyebut secara jelas tentang keluarga Imam Nawawi dalam catatan mereka. Hanya sedikit pembahasan keluarga imam Nawawi yang disebutkan oleh Ibn al-Attar tentang kakeknya yang tinggal di Jawlan di perkampungan Nawa. Hal yang memungkinkan tidak banyak dibahas oleh ahli sejarah karena disebabkan oleh ketidakmasyhurannya dalam keilmuwan dan kepemimpinan. Selain kakeknya disebutkan juga bapak dari imam Nawawi yang masyhur dengan ketaqwaan, kesalihan dan

kewarakan. Beliau ahli dalam perdagangan. Beliau meninggal dunia pada sembilan tahun setelah wafatnya Imam Nawawi, ketika usianya sudah melewati 70 tahun (Abdurrahman, 1997:2).

## **2. Riwayat Hidup**

Sejak kecil Imam Nawawi terlihat kesolehan dan kecerdasannya, banyak orang yang terkemuka melihat potensi imam Nawawi yang begitu luar biasa. Sehingga mereka menemui ayah imam Nawawi agar pendidikannya diperhatikan lebih baik lagi. Akhirnya, ayahnya mendorong Imam Nawawi menghafalkan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama. Maka imam Nawawi kecil mulai menghafal Al-Qur'an dan dididik oleh orang-orang terkemuka dengan mengorbankan kesenangan masa kecilnya demi bisa menghafal al-Qur'an dan mendalami ilmu-ilmu lainnya. Sebagian pendidiknya pernah melihat bahwa Imam Nawawi bersama anak-anak lain dan memintanya bermain bersamanya. Karena ada suatu kejadian di antara mereka, imam Nawawi lari meninggalkan mereka sambil menangis. Dalam keadaan yang demikian itu imam Nawawi tetap membawa Al-Qur'an dan membacanya hingga berhasil menghafalnya ketika usianya menginjak baligh (Nawawi, 1997:1).

Imam Nawawi dalam kesehariannya menemani ayahnya di toko, dan selalu menyempatkan diri menghafal Al-Qur'an. Sejak kecil Imam Nawawi telah menunjukkan potensi dan tanda-tanda kemuliaan dari kedalaman ilmunya, keshalihannya, kewara'annya dan kebaikannya karena dibimbing oleh guru-gurunya yang sholeh (Al-Rasyidin, 2006:54)

Pada usia yang ke sembilan, ayahnya membawanya ke Damaskus untuk lebih memperdalam ilmu, kemudian imam Nawawi di masukkan ke Madrasah ar-Rowahiyah, dekat masjid Jami' (Masjid Agung) Umawi di Damaskus pada tahun 694 H (Haidir, 2010). Imam Nawawi hafal kitab at-Tanbih dalam tempo empat setengah bulan dan belajar al-Muhadzdzab karangan asy-Syirazi dalam tempo delapan bulan pada tahun yang sama. Kemudian menuntaskan ini semua berkat bimbingan gurunya yang bernama al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin Usman al-Magribi al-Maqdisi. Beliau adalah pendidik pertamanya dalam ilmu fiqh dan sangat perhatian kepada peserta didiknya dan bersungguh-sungguh dalam mengajar. Beliau kagum dengan imam Nawawi tentang ketekunannya dalam belajar dan ketidaksukaannya bergaul dengan anak-anak seumurannya (Nawawi, 1997:1).

Imam Nawawi selalu membuat catatan yang berkaitan dengan apa yang dipelajari dengan cara memberi penjelasan atas bagian-bagian yang rumit baik itu dengan memberinya ibarat atau ungkapan yang lebih jelas dan mudah dipelajari, termasuk pula dalam perbaikan dan pembenaran dari segi bahasanya (Nawawi, 1997:1). Imam Nawawi tidak mau menghabiskan waktunya kecuali menuntut ilmu. Bahkan ketika Imam Nawawi pergi ke suatu tempat manapun, dalam perjalanan hingga pulang ke rumah, Imam Nawawi sibuk mengulangi hafalan-hafalan dan bacaan-bacaannya. Imam Nawawi bermujadalah dan mengamalkan ilmunya dengan penuh wara' dan membersihkan jiwa jiwa dari pengaruh-pengaruh buruk sehingga dalam

waktu yang singkat Imam Nawawi telah hafal hadis-hadis dan berbagai disiplin ilmu hadis (Nawawi, 1997:1).

Imam Nawawi adalah seorang alim dalam ilmu-ilmu fiqih dan ushuluddin. Imam Nawawi telah memahami tentang pengetahuan madzhab yang dianutnya yaitu Imam Syafi'i r.a. dan imam-imam juga lainnya. Imam Nawawi juga memimpin Yayasan Darul Hadits Al-Asyrafiiyyah Al-Ulla dan mengajar di sana tanpa mengambil bayaran sedikitpun. Allah sangat berkenan dengan apa yang dilakukan oleh imam Nawawi sehingga Allah memberikan banyak keutamaan antara lain:

- 1) Kedamaian pikiran dan waktu yang luang. Imam Nawawi mendapat bagian yang banyak dari keduanya karena tidak ada hal-hal keduniaan yang menyibukkannya sehingga membuat terlena dari hal-hal yang tidak ada manfaatnya.
- 2) Imam Nawawi dikaruniai dapat mengumpulkan kitab-kitab yang digunakan untuk memeriksa dan mengetahui pendapat para ulama lainnya.
- 3) Memiliki niat yang baik, sifat wara' dan zuhud serta amal-amal sholeh yang mengihasi tingkah lakunya (Nawawi, 1997:2).

Imam Nawawi sungguh sangat beruntung memiliki kemuliaan-kemuliaan tersebut, hasil tersebut dicapainya ketika Imam Nawawi baru berusia relatif muda dan dalam waktu yang relatif singkat yaitu tidak lebih dari 45 tahun, namun mendapatkan kebaikan dan keberkahan dari Allah SWT.

Kitab-kitab yang dipelajari imam Nawawi dari guru-gurunya antara lain: Kitab hadits yang enam yaitu *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan At-Tirmidzi*, *Sunan An-Nasa' i*, *Sunan Ibnu Majah* dan *Mutawatta' nya Imam Malik*, *Musnad asy Syafi' i*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Sunan Ad-Darimi*, *Sunan Daruquthi*, *Sunan Baihaqi*, *Syarhus Sunan oleh Al Baghowi* dan *kitab Ma' alimut, berita dalam tafsir Al-Baghowi*, *A'amalul Yaumi Wallailah oleh Ibnu as Sunni*, *al Jaami' li Aadaabir al Qusyairiyah* dan *al Ansaab oleh az Zubair bin bakar* serta banyak lagi (Nawawi, 1997:2).

Pada tahun 651 H imam Nawawi menunaikan ibadah haji bersama ayahnya, kemudian menetap di Madinah selama satu setengah bulan sebelum kembali ke Dimaskus. Pada tahun 665 H ia mengajar di Darul Hadits Al-Asyrafiiyyah (Dimaskus) dan menolak untuk mengambil gaji yang menjadi haknya.

Secara umum Imam Nawawi termasuk salafi dan berpegang teguh pada manhaj ahlul hadits, tidak terjerumus dalam filsafat dan berusaha meneladani generasi awal umat dan menulis bantahan terhadap ahlul bid'ah yang menyelisihi mereka. Namun Imam Nawawi tidak *ma' shum* (terlepas dari kesalahan) dan jatuh dalam kesalahan yang banyak terjadi pada ulama-ulama di zaman Imam Nawawi yaitu kesalahan dalam masalah sifat-sifat Allah swt. Imam Nawawi kadang men-*ta'wil* dan kadang-kadang *tafwidh*. Orang yang memperhatikan kitab-kitab Imam Nawawi akan mendapatkan bahwa Imam Nawawi bukanlah *muhaqqiq* dalam bab ini, tidak seperti

dalam cabang ilmu yang lain. Dalam bab ini Imam Nawawi banyak mendasarkan pendapat Imam Nawawi pada nukilan-nukilan dari para ulama tanpa mengomentarnya (Nawawi, 1997:2).

Imam Nawawi dikenal sebagai orang alim yang zuhud dan wara'. Dalam kehidupannya selalu berusaha dalam ketaatan kepada Allah. Malam harinya sering Imam Nawawi lalui dengan begadang untuk beribadah dan juga mengarang. Imam Nawawi sangat gemar mengajak dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran, mekipun yang dihadapi adalah raja maupun orang yang lebih rendah darinya (Haidir, 2010:6). Sebagai orang yang mencintai kebenaran, Imam Nawawi tanpa rasa takut dan gagah berani menghadapi kedzaliman para penguasa dengan nasihat-nasihat dan mengingkari mereka atas pelanggaran dan kedzaliman yang mereka lakukan sebagai seorang penguasa (Nawawi, 1997:3).

### **3. Guru-guru Imam Nawawi**

Imam al-Nawawi merupakan cendikiawan muslim yang menguasai berbagai keilmuan. Beberapa keilmuan yang beliau kuasai seperti bahasa Arab, nahwu, fiqih, ushul fiqh, hadis, dan ilmu yang berkenaan dengan hadis, ilmu kalam, ushuluddin dan Al-Qur'an. Imam Nawawi juga banyak menulis dan mengajar dalam bidang- bidang tersebut. Selain dari penguasaan beliau dalam bidang keilmuan, beliau merupakan seorang tokoh yang memiliki sifat wara' dan zuhud dalam berkehidupan. Kesarjanaan, ketokohan dan keperibadian beliau yang mulia menjadi ukuran dan lambang kegemilangan madrasah dan guru-guru yang mendidiknya (Abdul rahman,

1997:5). Adapun guru-guru imam Nawawi yang masyhur yang imam Nawawi pernah mengambil ilmu darinya:

- 1) Abdul Aziz bin Muhammad Al-Ashari
- 2) Zainuddin bin Abdu ad-Daim
- 3) Imaduddin bin Abdul Karim Al-Harastani
- 4) Zainuddin Abu al-Baqa
- 5) Khalid bin Yusuf Al-Maqdisi An -Nabalusi
- 6) Jamaluddin Ibn ash-Shairafi
- 7) Taqiyyuddin bin Abu al-Yusri
- 8) Syamsuddin bin Abu Umar.
- 9) asy Syeikh Al Muhaqiq Abu Ishaq bin Ahmad bin Usman Al-Maghribi Al-Maqdisi
- 10) Syamsuddin Abdual-Rahman bin Nuh
- 11) Izzuddin al-Arbili dan masih banyak lagi guru-guru imam Nawawi (Nawawi, 1997).

#### **4. Murid-murid Imam Nawawi**

Imam Nawawi memiliki ketekunan yang luar biasa dalam menuntut ilmu-ilmu agama, menulis kitab, mengajarkan ilmu, beribadah, berdzikir, sabar menjalani hidup yang sangat sederhana dan mengenakan pakaian tanpa berlebihan (Nawawi, 1997:3). Tidak sedikit ulama yang datang untuk belajar ke Imam Nawawi. Sebagaimana dinyatakan Ibn Attar bahwa Imam Nawawi mempunyai banyak murid dari kalangan fuqaha. Ilmu, fatwa dan



kemuliaan beliau tesebar ke seluruh alam. Hasil karya penulisan beliau dirasakan umat Islam seluruh dunia. Kenyataan ini menunjukkan kegemilangan beliau dalam bidang kesarjanaan. Selain dari itu, kehebatan murid-muridnya juga menggambarkan profesionalitas beliau dalam mendidik murid-muridnya (Abdul rahman, 1997:9).

Syeikh Ahmad Ratib Hammush dalam permulaan kitab *al-Tarkhis Bi al-Qiyam* karangan beliau menyebutkan murid-murid Imam Nawawi sebagaimana berikut (Abdul rahman, 1997:9):

- 1) Ahmad bin Ibrahim bin Maskab Abu al-Abbas
- 2) Ahmad al-Darir al-Wasiti
- 3) Ahmad bin Farh al-'Ishbili
- 4) Ahmad bin Muhammad al-Ja'fari
- 5) Ismail bin al-Mu'allim al-Hanafi al-Rashid
- 6) Sulaiman al-Ja'fari
- 7) Sulaiman bin Umar al-Dar'i
- 8) Shihab al-Din al-Irbidi
- 9) Shihab al-Din bin Ja'wan
- 10) Abd al-Rahman bin Muhammad al-Maqdisi
- 11) Ula al-Din bin al-Attar
- 12) Muhammad bin Ibrahim bin Jamaat (al-Badr)
- 13) Muhammad bin Abu Bakr bin al-Naqib (al-Shams)
- 14) Muhammad Abd al-Khaliq al-Ansari
- 15) Muhammad bin Abu al-Fath al-Hambali

16) Hibatullah bin Abd al-Rahim al-Bari (al-Sharif)

17) Yusuf bin Abd al-Rahman al-Mizzi

## 5. Hasil Karya Penulisan Imam al-Nawawi

Sejak berusia 25 tahun hingga wafat (656-676H/1257-1277M) atau sekitar 20 tahun semasa hidupnya, Imam Nawawi telah memberikan sumbangsih yang begitu besar dalam penulisan. Beliau telah menghasilkan enam ratus enam puluh (660) buah kitab sebagaimana dinyatakan oleh Imam al-Zahabi (Abdul rahman, 1997:10). Kitab karangan beliau yang paling popular di kalangan penganut mazhab Syafi'i ialah *Minhaj al-Talibin* (Abdul rahman, 1997:10). Di antara kitab buah pemikiran beliau antara lain:

- 1) *Syarah Muslim*
- 2) *Al-Irsyad*
- 3) *At-Taqrīb waṭṭ Taisir fī Ma'rifat Sunanil Basyir an Nazir*
- 4) *Tahzib al Asma' wal Lughaat*
- 5) *At-Tibyan fī Adaabil Hamalatil Qur'an*
- 6) *Minhajut Thalibin*
- 7) *Bustanul Arifin*
- 8) *Khulasatul Ahkam fī Muhimmatissunan wa Qawa'idul Islam*
- 9) *Raudhatul Thalibin wa Umdatul Muftiin*
- 10) *Syarh al Muhazzab*
- 11) *Riyadush Shalihiin*
- 12) *Al-Adzkar* (Nawawi, 1997)

## 6. Imam Nawawi dan kitab *At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur'ān*

Hal yang menjadi latar belakang Imam Nawawi dalam menulis kitab *At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur'ān* adalah berawal dari pengetahuannya bahwa Allah memuliakan umat Islam dengan kitab Al-Qur'an sebagai firman terbaik Allah SWT. Al-Qur'an berisi tentang kabar orang-orang terdahulu dan yang akan datang, nasehat-nasehat, permisalan-permisalan, tentang adab dan hukum Allah swt, serta bukti yang nyata tentang keesaan Allah, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan risalah yang dibawa oleh rasul-rasul Allah. Di dalam Al-Qur'an juga menyebutkan tentang keutamaan-keutamaan bagi orang yang membaca Al-Qur'an, memperhatikan dan mengamalkan, serta patuh terhadap adab-adabnya, dan mencurahkan segenap tenaga untuk memuliakan Al-Qur'an (Nawawi, 1997:6).

Faktor yang membuat imam Nawawi menulis kitab ini adalah karena melihat orang-orang penduduk kota Damaskus sangat menghormati Al-Qur'an dengan mempelajarinya, mengajarkan, mengkajinya, berkelompok atau sendirian. Sehingga membuat imam Nawawi tergerak untuk menulis sebuah kitab tentang adab-adab memperlakukan Al-Qur'an, keutamaan penghafalnya dan belajar Al-Qur'an (Nawawi, 1997:7).

Imam Nawawi meringkas dan memendekkan tulisan dalam kitabnya untuk menghindari pembahasan yang terlalu panjang dengan membatasi dalam setiap bagian dan hanya membahas satu aspek kemudian menyinggung setiap macam adabnya dengan pembahasan yang ringkas secara tersendiri. Oleh sebab itu salah satu konsekuensinya adalah sebagian

besar yang dikemukakan Imam Nawawi tidak ada rujukan sanad-sanadnya meskipun sebenarnya Imam Nawawi mempunyai perbendaharaan sanad tersebut. Tujuan Imam Nawawi adalah menjelaskan asalnya dan dalam pembahasan itu Imam Nawawi menyinggung sanad-sanad yang tidak disebutkan dalam penulisannya. Hal tersebut dilakukan karena mengingat suatu bahasan dalam bentuk ringkas akan lebih membekas dalam ingatan sehingga mudah dihafal, diambil manfaat dan gampang disebarkan (Nawawi, 1997:7).

## **7. Wafatnya An-Nawawi**

Seluruh hidup Imam Nawawi digunakan untuk ilmu, ibadah, membuat karya untuk umat manusia. Imam Nawawi tidak berumur panjang dan bahkan tidak menikah selama hidupnya karena kesibukannya dengan kehidupan zuhud dan wara'nya. Banyak berdakwah, mengkritik para hakim dan pejabat demi terciptanya kehidupan yang baik.

Di penghujung usianya, Imam Nawawi kembali ke negerinya Nawa dan menyempatkan untuk berziarah kemakam para gurunya, sahabat-sahabatnya dan mendo'akannya. Setelah berkunjung ke kedua makam orang tuanya di Baitul Maqdis dan Khalil kemudian melanjutkan perjalanannya kembali ke Nawa. selang waktu yang tidak lama setelah itu, imam Nawawi jatuh sakit.

Ibnu Al-Aththar mengatakan, "Aku mendengar berita sakitnya lalu aku berangkat dari Damaskus untuk menjenguknya. Ia senang dengan kunjunganku tersebut, kemudian ia memerintahkan kepadaku untuk kembali kepada keluargaku. Setelah hampir sehat, aku ucapkan selamat tinggal kepadanya pada hari sabtu tanggal 20 Rajab. Pada malam Selasa tanggal 24 tahun 676 Hijriyah ia pergi

menuju sisi Tuhannya. Ia wafat pada sekitar empat puluh lima tahun” (As-Sadhan, 2017:77).

Ketika berita wafatnya sampai ke Damaskus orang-orang menangihi kepergian Imam Nawawi, orang-orang muslim semuanya berduka cita. (Haidir, 2010:7-8).

### **B. Adab Pendidik dan Peserta Didik Dalam Kitab Menurut Imam An-Nawawi Dalam Kitab *At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur’ān***

Imam Nawawi di dalam kitabnya tidak menerangkan secara jelas mengenai pengertian adab, namun menegaskan bahwa adab adalah sesuatu yang penting harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik. Pendidikan yang dicotohkan dalam Islam memperhatikan kewajiban-kewajiban pendidik maupun para peserta didik juga mengenai bagaimana cara untuk bertingkah laku. Tidak mengherankan jika umat Nabi Muhammad memiliki sikap hormat dan memberikan penghargaan terhadap pendidik, peserta didik ataupun orang-orang yang *berkecimpung* di dunia pendidikan, bahkan di dalam Al-Qur’an Allah menjajikan akan mengangkat derajat orang yang berilmu. Adapun maksud dari adab yang diajarkan oleh nabi muhammad adalah untuk membentuk orang-orang yang bertindak baik, sopan dalam berbicara dan berbuat, mulai dari tingkah laku, perangai, bersifat bijaksana, rendah hati, ikhlas dan jujur. Sehingga sekiranya pendidik dan peserta didik mempunyai adab yang sesuai dengan Allah dan Rasulnya maka bisa diharapkan, negara atau bangsa ini akan menjadi bangsa yang baik seperti yang Allah sebutkan didalam firmanNya. Oleh karena itu, pendidik dan peserta didik harus berusaha

selalu memperhatikan adab dalam menyampaikan maupun mencari ilmu agar memperoleh keberkahan. Sehingga ilmunya nanti lebih bermanfaat dan dapat dipertanggung jawabkan disisi Allah swt. Imam An-Nawawi menjelaskan adab pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar dalam kitab *At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur'ān*. Buku yang ditulis oleh Imam Nawawi ini mengkhususkan untuk para *hamilu al-Qur'an* atau orang-orang yang menghafal al-Qur'an, akan tetapi penulis menilai cocok untuk diterapkan dalam pendidikan secara umum. Menghafal ayat-ayat Allah adalah perbuatan yang mulia sebagaimana mulianya mempelajari ilmu Allah yang ada di muka bumi ini. Oleh karena itu, penulis dalam menganalisis langsung menerapkan pemaparan Imam Nawawi dalam konteks umum, tidak sebatas tentang *hamilu Al-Qur'an*.

### 1. Adab Pendidik:

- a. Ikhlas (Nawawi, 1997:31)

[فصل] أول ما ينبغي للمقريء والقارىء أن يقصدا بذلك رضا الله تعالى . قال الله تعالى : ﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴾ (١).

Adapun yang pertama, yang seyogyanya dilakukan oleh guru dan seorang pembaca adalah meminta keridhoan Allah swt semata.

Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينٌ الْقَيِّمَةُ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah swt dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS Al-Bayyinah 98:5)

«الإخلاص إفراد الحق في الطاعة بالقصد، وهو أن يريد بطاعته التقرب إلى الله تعالى دون شيءٍ آخر: من تصنعٍ لمخلوقٍ، أو اكتساب محمديّة عند الناس، أو محبةٍ أو مدح من الخلق، أو معنى من المعاني سوى التقرب إلى الله تعالى.»

“Ikhlās ialah taat kepada Allah swt saja dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt tanpa sesuatu tujuan lainnya, seperti berpura-pura kepada makhluk atau menunjukkan perbuatan baik kepada orang banyak atau mengharap kecintaan atau pujian dari manusia atau sesuatu makna selain mendekatkan diri kepada Allah swt (Nawawi, 1997:32).”

Ikhlās adalah amalan hati yang senantiasa harus selalu ada dalam segala aktifitas, karena tujuan manusia di dunia ini hanya untuk beribadah kepada Allah swt. Apalagi aktifitas yang nilai kemuliaannya besar seperti menghafal Al-Qur’an atau menuntut ilmu yang begitu besar janji Allah terhadap orang yang belajar dan mengajar.

Banyak sekali pendapat ulama yang disebutkan oleh imam Nawawi mengenai ikhlas ini. Akan tetapi diakhir beliau menjelaskan bahwa pendapat-pendapat ulama yang beliau kutip ini untuk mengingatkan para pembaca tentang pentingnya ikhlas disetiap amal yang kita lakukan.

Ikhlas adalah suatu hal yang sulit untuk dilakukan, dan membutuhkan ilmu untuk mempraktekannya, sehingga keikhlasan bisa kita jalankan dengan sebaik-baiknya. Ada 3 unsur keikhlasan yang mungkin lebih relevan untuk pada masa sekarang (Ilyas, 2006:29-32):

- 1) Mencari Ridho Allah, makna keikhlasan secara umum adalah mencari keridhoan Allah sang pencipta.
- 2) Beramal dengan sebaik-baiknya, keikhlasan dalam melakukan sesuatu harus ditunjukkan dengan melakukan sesuatu tersebut dengan bersungguh-sungguh sehingga mendapatkan hasil terbaik.
- 3) Memanfaatkan hasil usaha dengan tepat. Maksudnya di sini adalah, seorang yang disebut ikhlas jika memiliki niat karena Allah, tekun belajar, dan setelah berhasil maka orang tersebut harus memanfaatkan ilmu tersebut dengan sebaik-baiknya. Bukan hanya untuk kepentingan pribadinya, seperti untuk mencari uang, akan tetapi lebih luas lagi, yakni untuk kemaslahatan seluruh alam.

Keikhlasan bisa dicapai ketika kita mengetahui ilmu tentang keikhlasan, karena ikhlas adalah hal terpenting ketika kita melakukan



suatu amalan. Pendapat dari Yunahar Ilyas tersebut relevan kiranya untuk pendidik pada zaman yang sekarang yang menjadikan profesi mengajar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

- b. Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai wasilah untuk mencari kesenangan duniawi (Nawawi, 1997:32)

[فصل] وينبغي أن لا يقصد به توصلًا إلى غرض من أغراض الدنيا: من مالٍ، أو رياسة، أو وجاهة، أو ارتفاع على أقرانه، أو ثناء عند الناس، أو صرفٍ وجوه الناس إليه، أو نحو ذلك.

\* ولا يشوب المقرئ إقراءه بطمع في رفق يحصل له من بعض من يقرأ عليه: سواء كان الرفق مالاً أو خدمة، وإن قلّ ولو كان على صورة الهدية التي لولا قراءته عليه لما أهداها إليه.

Seyogyanya seorang pendidik tidak menjadikan ilmu yang dimilikinya sebagai wasilah atau jalan untuk mendapatkan kemewahan dunia berupa kekayaan maupun popularitas, jabatan yang menjanjikan yang menjadikannya mengungguli orang lain, atau mendapatkan sanjungan dari orang lain, atau menapatkan perhatian dari orang lain, atau hal-hal yang demikian itu yang sifatnya keduniaan.

Dan seorang pendidik tidak mengharapkan dari apa yang diajarkan itu segala sesuatu yang dibutuhkan oleh murid-muridnya, baik itu berupa pemberian harta atau pelayanan, meskipun pemberian itu sedikit dan walaupun hal tersebut berupa hadiah yang seandainya dia tidak mengajarnya membaca Al-Qur'an, tentulah dia tidak diberi hadiah.

Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا

نُؤْتِيهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ [٤٢:٢٠]

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian daripada keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagianpun di akhirat.”

Sebagai bentuk keikhlasan yaitu tidak mengharapkan apapun dari peserta didik atau orang yang mengambil ilmu dari diri pendidik. Kosongkan niat tersebut ketika berperan sebagai pendidik. Karena hal tersebut bisa mengotori hati seorang pendidik. Akan tetapi berbeda ketika pemberian atau sudah menjadi kelumrahan bagi peserta didik memberikan sesuatu kepada pendidik, atau pemberian sebagai jasa pendidik sudah terstruktur dengan keridhoan dari peserta didik dalam suatu lembaga sekolah.

- c. Tidak mencari kuantitas murid tapi kualitas (Nawawi, 1997:35)

[فصل] وليحذر كلَّ الحذرِ مِنْ قَصْدِهِ التَّكْثُرُ بِكثرةِ المشتغلين عليه،  
والمختلفين إليه.

وليحذر من كراهته قراءة أصحابه على غيره ممن يُنتفع به:

وهذه مصيبة يُبتلى بها بعضُ المعلمين الجاهلين، وهي دلالة بينة من صاحبها على سوء نيته، وفساد طويته؛ بل هي حجة قاطعة على عدم إرادته بتعليمه وجه الله تعالى الكريم؛ فإنه لو أراد الله بتعليمه لما كره ذلك؛ بل قال لنفسه أنا أردت الطاعة بتعليمه، وقد حصلت، وقد قصد بقراءته على غيري زيادة علم، فلا عتب عليه<sup>(٢)</sup>.

Hendaknya seorang pendidik memperhatikan untuk tidak bertujuan memperbanyak murid yang belajar kepadanya dan orang yang datang kepadanya. Hendaknya pendidik memperhatikan untuk tidak membenci muridnya yang belajar kepada guru yang lainnya.

Ini adalah musibah yang menimpa sebagian pendidik yang tidak memiliki ilmu yang mumpuni. Hal tersebut menjadi bukti yang nyata bagaimana niatnya yang buruk dan batinnya yang rusak. Bahkan hal tersebut menjadi alasan yang meyakinkan atas ketiadaan pengetahuan bahwa segala sesuatu harus ditujukan mengharap ridho Allah yang maha pemurah. Karena jika dia menginginkan keridhaan Allah swt dengan pengajarannya, tentulah dia tidak membenci hal itu, tetapi dia akan mengatakan kepada dirinya: “Aku menginginkan ketaatan dengan pengajarannya. Dengan belajar kepada orang lain dia ingin menambah ilmu, maka tidak ada yang salah dengan dirinya.”

Imam Nawawi menegaskan bahwa seorang pendidik tidak harus memiliki murid yang banyak, akan tetapi bagaimana kualitas murid yang ia didik. Seorang pendidik juga hendaknya tidak membenci muridnya belajar kepada pendidik yang lain. Hal yang lebih baik dilakukan adalah memberikan referensi guru yang berkompeten dalam bidang tertentu untuk diambil ilmunya.

- d. Pengajar harus memiliki akhlak yang baik sebagaimana yg telah ditetapkan oleh syara' (Nawawi, 1997:37)

[فصل] وينبغي للمعلم أن يتخلق بالمحاسن التي ورد الشرع بها، والخصال الحميدة، والشيم المرضية، التي أرشده الله إليها من الزهادة في الدنيا، والتقلل منها، وعدم المبالاة بها وبأهلها<sup>(١)</sup>.

والسخاء والجود ومكارم الأخلاق، وطلاقة الوجه من غير خروج إلى حد الخلاعة<sup>(٢)</sup> والحلم، والصبر، والتنزه عن دنيء المكاسب وملازمة الورع، والخشوع والسكينة، والوقار والتواضع، والخضوع، واجتناب الضحك والإكثار من المزاح، وملازمة الوظائف الشرعية كالتنظيف بإزالة الأوساخ والشعور التي ورد الشرع بإزالتها: كقص الشارب، وتقليم الظفر، وتسريح اللحية، وإزالة الروائح الكريهة، والملابس المكروهة.

Hendaknya pendidik memiliki akhlak yang terpuji yang telah ditetapkan oleh Allah. Berperilaku terpuji dan memiliki sifat yang baik yang Allah swt tunjukkan seperti zuhun terhadap dunia, hanya mengambil sedikit daripadanya, dan meninggalkan dunia dan orang-orang yang menghamba terhadap dunia.

Kedermawanan, kebaikan dan akhlak terpuji, menunjukkan wajah tabg berseri dengan tidak berlebihan, memiliki sifat santun, sabar, bersikap wara', khusyuk, tenang, berwibawa, rendah hati dan tunduk, sedikit tertawa atau menghindari tertawa dan tidak banyak melakukan hal-hal yang melenakan. Seyogyanya pendidik juga mengerjakan sunnah-sunnah seperti membersihkan kotoran dan rambut yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti mencukur kumis dan kuku, menyisir jenggot, menghilangkan bau busuk dan menghindari pakaian-pakaian yang dibenci.

Rasulullah saw. di utus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia karena begitu pentingnya akhlak bagi kehidupan di dunia ini.

Sebagai seorang pendidik akhlak adalah hal yang sangat penting sebagaimana Rasul sebagai teladan bagi umatnya dengan sebaik-baik akhlak, maka seorang pendidik pun harus bisa menjadi teladan bagi peserta didik

- e. Memiliki sifat lemah lembut (Nawawi, 1997:38)

[فصل] وينبغي له أن يرفق بمن يقرأ عليه، وأن يرحب به، ويُحسن إليه بحسب حاله.

Seorang pengajar sudah sepatutnya bersikap lemah-lembut kepada orang yang belajar kepadanya dan menyambutnya serta berbuat baik kepadanya sesuai dengan keadaannya.

Kami telah meriwayatkan dari Abu Harun Al-Abdi, katanya: “Kami mendatangi Abu Said Al-Khudri ra, kemudian katanya: ‘Selamat datang dengan wasiat Rasulullah saw, sesungguhnya Nabi saw bersabda:

“Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Orang-orang akan mengikuti kamu dan ada orang-orang yang datang kepada kamu dari berbagai penjuru bumi belajar ilmu agama. Jika mereka datang kepadamu, berwasiatlah kamu kepada mereka dengan baik.” (Riwayat Tirnidzi dan Ibnu Majah dan lainnya)

Sebagaimana nabi Musa diperintahkan oleh Allah swt untuk mendakwahkan agama yang haq kepada Fir’aun dengan lemah lembut, meskipun akhirnya tetap Fir’aun menolak ajakan nabi Musa untuk menyembah Allah. Terlepas dari penolakan Fir’aun, lemah lembut

dalam berdakwah adalah cara terbaik. Allah memerintahkan nabi Musa dengan lemah lembut karena memang dakwah terbaik adalah dengan lemah lembut. Permasalahan Fir'aun menolak adalah karena memang kesombongan dia.

Begitu juga ketika seorang pendidik mendidik, memberikan pengajaran adalah dengan cara lemah lembut. Lemah lembut akan memberikan respon positif terhadap kebanyakan peserta didik, meskipun nantinya ada pengecualian terhadap peserta didik yang harus ada penanganan khusus. Karena pada zaman sekarang begitu berkembang pola asuh orang tua sehingga mempengaruhi perilaku seseorang di dalam kelas, ketika mengikuti pelajaran.

- f. Selalu memberikan nasehat sebagaimana yg Rasul lakukan (Nawawi, 1997:39)

[فصل] وينبغي أن يبذل لهم النصيحة، فإن رسول الله ﷺ قال: «الدين النصيحة قلنا: لمن يا رسول الله؟ قال: لله، ولكتابه، ولرسوله، ولأئمة المسلمين وعامتهم».

رواه البخاري ومسلم

Hendaknya seorang pendidik selalu menunjukkan kepada peserta didiknya nasehat, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda:

Artinya: “Agama itu nasihat, bagi Allah swt, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin muslimin dan orang awam di antara mereka.” (Riwayat Muslim)

ومن النصحية لله تعالى، ولكتابه، إكراماً قارئه وطالبه، وإرشاده إلى  
مصلحته، والرفق به، ومساعدته على طلبه بما أمكن، وتأليف قلب  
الطالب، وأن يكون سمحاً بتعليمه في رفق، متلطفاً به، ومحرضاً له على  
التعلم<sup>(١)</sup>.

Adapun yang termasuk nasehat Allah swt dan kitab-Nya adalah memuliakan orang yang membaca al-Qur'an dan mempelajarinya, dan menunjukkan kepada kebaikan, dan lemah lembut kepadanya, dan menolong permintaan hambanya apabila Allah menghendaki, dan mendekatkan hati orang yang mempelajari al-Qur'an sehingga Allah izinkan untuk menajarkan dengan keadaan lemah lembut, sehingga memotivasinya untuk belajar.

Nasehat adalah sesuatu yang penting yang harus dilakukan oleh seorang pendidik untuk peserta didiknya. Sebagai seorang peserta didik dalam taraf mencari ilmu nasehat sangat diperlukan untuk menuntun hidup mereka. Karena pada dasarnya nanti ketika mereka besar nanti nasehat-nasehat dari pendidiknya yang senantiasa mereka ingat. Sebagai catatan pendidik yang baik adalah ketika bisa mengikuti perkembangan zaman, sehingga nasehat yang ia berikan bisa tepat dan menjadikan peserta didiknya generasi penerus yang memiliki harapan yang cerah untuk meneruskan generasi-generasi selanjutnya.

- g. Tidak menyombongkan diri ketika mengajar (Nawawi, 1997:40)

وينبغي أن لا يتعظم على المتعلمين؛ بل يلين لهم، ويتواضع معهم، فقد جاء في التواضع لأحد الناس أشياء كثيرة معروفة، فكيف بهؤلاء الذين هم بمنزلة أولاده مع ما هم عليه من الاشتغال بالقرآن، ومع ما لهم عليه من حق الصحبة، وترددهم إليه، وقد جاء عن النبي ﷺ أنه قال:

Sudah sepatutnya guru tidak menyombongkan diri kepada para pelajar, tetapi bersikap lemah-lembut dan rendah hati terhadap mereka. Telah banyak keterangan berkenaan dengan tawadhuq terhadap kebanyakan manusia. Maka bagaimana pula terhadap mereka ini yang seperti anak-anaknya di samping kesibukan mereka dengan Al-Qur'an dan hak pergaulannya pada mereka dan keseringan mereka datang kepadanya.

Kemudian beliau menyebutkan satu hadits yang berasal dari Nabi saw, bahwasannya Rasulullah bersabda: “Bersikaplah lemah-lembut kepada orang yang kamu ajari dan guru yang mengajari kamu.”

Kesombongan adalah salah satu sebab kehancuran. Seorang pendidik harus jauh dari kesan sombong terhadap peserta didiknya karena seorang pendidik haruslah menjadi teladan bagi orang-orang yang ia didik. Apalagi sombong dengan ilmu yang ia miliki. sebagaimana yang firman Allah bahwasannya diatas orang yang merasa memiliki ilmu pasti ada orang yang lebih 'alim darinya. Di ayat yang lain Allah melarang keras seorang melakukan kesombongan diatas muka bumi ini.

Maka, sebagai seorang pendidik haruslah menanggalkan kesombongan ini sejauh mungkin. Karena disamping ada kemungkinan



kesombongan ini menular kepada orang yang ia didik, bisa juga menghilangkan keberkahan ilmu karena mengundang murka Allah.

- h. Mengajar peserta didik secara berangsur-angsur (Nawawi, 1997:41)

[فصل] وينبغي أن يُؤدَّبَ المتعلمَ على التدريج بالأداب السنية، والشيم المرضية، ورياضة نفسه بالدقائق الخفية، ويُعوِّدَه الصيانة في جميع أموره الباطنة والجلية، ويحرِّضُه بأقواله وأفعاله المتكررات على الإخلاص، والصدق، وحسن النيات، ومراقبة الله تعالى في جميع اللحظات، ويعرِّفه أن لذلك تفتح عليه أنوار المعارف، وينشرح صدره، ويتفجر من قلبه ينابيع الحكيم واللطائف، ويبارك له في علمه وحاله، ويوفق في أفعاله وأقواله<sup>(1)</sup>.

Sudah menjadi hal yang patut bagi seorang pendidik mengajar peserta didiknya secara bertahap dengan adab-adab yang terpuji dan perilaku yang luhur, dan melatih dirinya dari perkara yang baik meskipun bernilai kecil. Hendaknya seorang pendidik memelihara diri dalam hal yang tersembunyi maupun yang terlihat. Dan membiasakan diri dengan perkataan dan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga tertanam rasa ikhlas, jujur, lurus nya niat, dan mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan apapun. Hendaknya pendidik juga memberitahukan kepada peserta didik bahwa dengan cara demikianlah terbukanya pengetahuan, melapangkan dada untuk mendapatkan ilmu, dan memancar dari hatinya sumber-sumber hikmah dan ilmu. Kemudian Allah memberikan keberkahan baginya dalam ilmu yang didapatkan dan memperbaiki keadaannya, dan Allah memberikan petunjuk disetiap perbuatan dan perkataan.

Sebagai Nabi saw ketika menerima wahyu dari Allah berangsur-angsur agar firman yang Allah turunkan tersebut membekas kepada hati Nabi Muhammad. Segala sesuatu tidak ada yang instan, harus memiliki tahapan yang jelas. Sepintar apapun seorang murid dalam menghafal atau memahami suatu ilmu, ketika ilmu yang banyak tersebut disampaikan dalam satu waktu. Maka, seberapa banyak yang bertahan dalam hati murid tersebut.

Pendidikan yang ada di Indonesia sesuai dengan apa yang disebutkan oleh imam Nawawi. Ada tahapan dalam mendidik sehingga ilmu yang didapat sesuai dengan kebutuhan. TK, SD, SMP, SMA kemudian masuk keperkuliahan adalah salah satu sistem pendidikan yang ideal, karena dilakukan secara berangsur-angsur.

i. Mengajar adalah fardu kifayah (Nawawi, 1997:42)

Menjadi pendidik atau orang yang pengajari peserta didik hukumnya adalah fardu kifayah. Jikalau tidak ada seorangpun yang mampu kecuali hanya seorang, maka orang tersebut berkeajiban untuk mengajar. Apabila diantara mereka ada beberapa orang yang memiliki kemampuan dan mereka menolak, maka berdosa. Jika setengah dari mereka mengerjakannya, maka gugurlah tanggung jawab semua orang yang tidak mengerjakannya. Apabila ada dari mereka diminta dan menolak, maka pendapat yang dipilih oleh imam Nawawi adalah, orang tersebut tidak berdosa, akan tetapi dihukumi makruh apabila tidak didapatinya halangan.

Pendidik adalah tugas mulia yang Allah sendiri memberikan ganjaran yang begitu luar biasa. Mengapa pendidik dihukumi fardu, karena memang memiliki tugas dan peran yang besar untuk meneruskan dakwah dan keberlangsungan hidup manusia. Maka, ada sebuah hadis dari rasulullah “sampaikanlah walau satu ayat”. Hadis tersebut dimaknai oleh sebagian ulama sebagai nisab bagi seseorang karena begitu pentingnya ilmu ini tersebar.

- j. Lebih mementingkan kemaslahatan murid daripada kemaslahatan pribadi (Nawawi, 1997:42)

[فصل] يستحب للمعلم أن يكون حريصاً على تعليمهم، مؤثراً ذلك على مصالح نفسه الدنيوية التي ليست بضرورية.

Seorang pendidik dituntut untuk mementingkan kegiatan mengajar mereka dari kepentingan dirinya sendiri yang bersifat duniawi yang keperluan pribadinya tersebut bukan perkara yang mendesak (Nawawi, 1997:43).

وأن يُفرغ قلبه في حال جلوسه لإقراءهم من الأسباب الشاغلة كَلِّها، وهي كثيرة معروفة.

وأن يكون حريصاً على تفهيمهم، وأن يعطي كلَّ إنسانٍ منهم ما يليق به. فلا يُكثر على من لا يحتمل الإكثار، ولا يقصر لمن يحتمل الزيادة. ويأخذهم بإعادة محفوظاتهم، ويُثني على من ظهرت نجابته ما لم يخش عليه فتنةً بإعجاب أو غيره.

Hendaknya pendidik mengkosongkan hatinya ketika mengajar peserta didik dari hal-hal yang menyibukkannya, yaitu memikirkan hal-

hal yang kurang penting. Hendaknya seorang pendidik fokus untuk memahami muridnya, dan memberikan hak-hak atas mereka apa yang seharusnya mereka dapatkan. Janganlah pendidik mengajarkan hal yang banyak kepada peserta didik yang tidak mampu mengambil ilmu dengan banyak, dan janganlah meringkasnya terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan untuk menambah pelajaran. (Nawawi, 1997:43).

Suatu hal yang harus diperhatikan pendidik adalah harus mementingkan urusan peserta didik daripada urusan pribadi, dengan catatan urusan pribadi yang tidak terlalu mendesak. Menagapa hal ini dipandang penting. Karena pada dasarnya seorang peserta didik atau murid memiliki potensi yang lebih besar dari pada seorang pendidik untuk menjadi orang yang lebih bermanfaat kedepannya. Seorang peserta didik adalah aset bangsa yang harus diprioritaskan dalam hal-hal tertentu. Karena dari merekalah bangsa dipertaruhkan. Ketika bangsa ini tidak meberikan perhatian terhadap generasi mudanya, ketika seorang pendidik lebih mementingkan urusan pribadinya, bagaimana sebuah bangsa akan berkembang.

- k. Mendahulukan peserta didik yang datang di awal waktu (Nawawi, 1997:43)

[فصل] ويقدم في تعليمهم إذا ازدحموا الأوّل فالأوّل، فإن رضي  
 الأوّل بتقديم غيره قدّمه .  
 وينبغي أن يُظهر لهم البشرَ وطلاقة الوجه، ويتفقد أحوالهم، ويسأل  
 عن غاب منهم .

Hendaknya pendidik mendahulukan ketika mengajar apabila peserta didiknya banyak, yang datang pertama maka dia berhak pertama. Akan tetapi apabila yang pertama ridho maka dahulukan yang lain. Hendaknya seorang guru juga menunjukkan kegembiraan dalam wajahnya dengan muka yang berseri-seri, menanyakan keadaan peserta didiknya, dan menanyakan peserta didiknya yang tidak hadir.

Salah satu adab yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah mendahulukan peserta didik yang datang lebih awal. Ada ulama yang mengatakan bahwa ilmu itu dijemput/didatangi bukan di tunggu. Peserta didik yang datang diawal harus diberikan apresiasi dan ini adalah bentuk pengajaran kepada peserta didik bahwa ilmu itu harus dijemput sehingga seorang peserta didik akan berlomba-lomba untuk lebih cepat mendapatkan ilmu dari seorang guru atau pendidik.

1. Meluruskan niat peserta didik agar Allah menjadi tujuan dalam menuntut ilmu (Nawawi, 1997:43)

Pendapat dari sebagian ulama: “Janganlah guru menolak mengajari seseorang karena niatnya tidak benar.”

Sufyan dan yang lain menanyakan kepada muridnya berkenaan dengan niat murid-muridnya yang datang kepadanya: “Kami belajar ilmu untuk

selain Allah swt”, maka Sufyan kemudian menolak untuk mengajari mereka dan memerintahkan mereka untuk belajar dengan niat untuk Allah swt. Maksudnya disini yakni tujuan menuntut ilmu hanya semata-mata karena Allah swt.

Pendapat kedua yang dipilih oleh imam Nawawi meskipun menyelisih pendapat sebagian ulama, karena menurut hemat Penulis dari dua pendapat tersebut memiliki kelebihan masing-masing yang bisa dipertanggung jawabkan. Pendapat yang pertama yang oleh imam Nawawi disebutkan memiliki maksud bahwa dengan tidak menolak murid yang salah niat kedepannya murid tersebut akan meluruskan niat dengan sendirinya. Pendapat kedua memilih untuk mengedepankan niat, karena tanpa niat yang lurus semua amalan akan sia-sia di mata Allah swt.

m. Menjaga kedua tangannya dan kedua matanya (Nawawi, 1997:44)

[فصل] ومن آدابه المتأكدة وما يعتنى به أن يصون يديه في حال الإقراء عن العَبَث، وعينه عن تفریق نظرهما من غير حاجة، ويقعد على طهارة، مستقبل القبلة، ويجلس بوقار، وتكون ثيابه بيضاً نظيفة.

وإذا وصل إلى موضع جلوسه صلى ركعتين قبل الجلوس، سواء كان الموضع مسجداً أو غيره:

فإن كان مسجداً كان أكّد، فإنه يكره الجلوس فيه قبل أن يصلي ركعتين.

ويجلس متربعا إن شاء أو غير متربع.

Termasuk adab seorang pendidik yang sangat ditekankan dan perlu adanya perhatian besar adalah seorang pendidik semestinya menjaga

kedua tangannya dari kesia-siaan dalam keadaan mengajar, dan kedua matanya dari memandang hal yang tidak perlu. Hendaknya dia duduk dalam keadaan suci, menghadap ke arah kiblat, duduk dengan tenang, dan dalam keadaan memakai pakaian yang bersih.

Apabila sampai di tempat duduknya, hendaknya sholat dua rakaat sebelum duduk di tempatnya, sebagaimana kesunnahan sebelum duduk dimasjid atau selainnya. Posisi duduk bisa dengan sila jika dia menghendaki atau selainnya.

Sebagai seorang pendidik mata dan tangan adalah dua hal yang harus dijaga adabnya. Dari dua organ tubuh ini seorang pendidik memiliki otoritas penuh untuk melakukan sebuah kebaikan atau kejahatan, berlaku lembut atau berlaku kasar. Setan akan selalu mengganggu manusia. Fungsi tangan yang baik bisa menjadi buruk ketika seorang pendidik salah dalam memberikan tugas. Kedua tangan ini bisa memberikan dampak positif kepada seorang peserta didik dengan membelai dengan lembut tanda kasih sayang, atau dampak negatif dengan memukul atau menampar peserta didik yang dari kesalahannya tidak layak atau kurang sepatutnya untuk dipukul. Mata sering menjadi munculnya masalah, dari cara memandang kita bisa memunculkan masalah. Maka, sebagai pendidik harus bijak menggunakan mata dan tangan sebagai mana yang disebutkan oleh imam Nawawi.

Salah satu hal yang perlu dilakukan atau dilazimkan oleh pendidik adalah melaksanakan sholat dua rakaat sebelum mengajar, dengan

memanjatkan doa meminta kelancaran proses belajar mengajar dan diberikannya kefahaman kepada peserta didik yang mengikuti pelajaran.

- n. Tidak merendahkan ilmu (Nawawi, 1997:44)

[فصل] ومن آدابه المتأكدة وما يُعتنى بحفظه أن لا يذل العلم، فيذهب إلى مكان يُنسب إلى من يتعلم منه، ليتعلم منه فيه، وإن كان المتعلم خليفة فَمَنْ دونه؛ بل يصون العلم عن ذلك كما صانه السلف - رضي الله عنهم - وحكاياتهم في هذه كثيرة مشهورة.

Termasuk adab seorang pendidik yang sangat ditekankan dan perlu adanya perhatian dan perlu dijaga adalah tidak merendahkan ilmu yang ia miliki, mendatangi tempat-tempat yang didatangi oleh orang-orang yang belajar kepadanya, meskipun yang belajar kepadanya seorang kholifah ataupun yang lebih rendah darinya. Bagaimanapun seorang pendidik harus menjaga ilmu dari yang demikian itu sebagaimana orang-orang terdahulu -semoga Allah meridhoi mereka- kisah-kisah mereka tentang bagaimana mereka menjaga wibawa seorang alim sangat banyak dan masyhur.

Hal ini guna menjaga wibawa/muruah seorang guru, karena guru juga manusia biasa. Memiliki sisi yang harus ditutupi dari seorang murid yang ia didik. Seorang pendidik yang berkumpul dengan murid-murid di luar kelas tanpa sengaja akan memunculkan sifat aslinya karena terbawa oleh suasana. Seorang pendidik juga sebaiknya enjauhi tempat-tempat yang banyak kemaksiatan di dalamnya. Kecuali memang spesialisainya dan memiliki iman yang kuat.

- o. Mengajar ditempat yang luas (Nawawi, 1997:44)



[فصل] وينبغي أن يكون مجلسه واسعاً ليتمكن جلساؤه فيه .

Hendaknya pendidik mempunyai ruang kelas yang luas agar memungkinkan peserta didik duduk didalamnya.

Nabi saw bersabda: “Sebaik-baik majlis ialah yang paling luas.”  
(Riwayat Abu Dawud dalam Sunannya)

Tempat belajar yang kondusif menjadi suatu yang penting untuk memperlancar proses belajar mengajar. Menurut imam Nawawi seorang pendidik harus mempersiapkan tempat yang luas dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik yang hadir bisa menempati ruang kelas dengan nyaman dan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan nyaman. Pada zaman sekarang memang sebuah kelas memiliki standarisasi jumlah murid yang menempati kelas tersebut, sehingga kelas tatap terasa kondusif. Meskipun di beberapa daerah di Indonesia ada beberapa tempat yang masih dibawah standar mengenai tempat maupun tenaga pendidiknya.

## 2. Adab Peserta Didik:

- a. Memurnikan hati dari segala jenis dosa (Nawawi, 1997: 45).

ومن آدابه: أن يجتنب الأسباب الشاغلة عن التحصيل، إلا سبباً لا بد منه للحاجة .

وينبغي أن يطهر قلبه من الأدناس، ليصلح لقبول القرآن، وحفظه، واستثماره، فقد صح عن رسول الله ﷺ أنه قال:

Termasuk adab peserta didik ialah menjauhi hal-hal yang menyebabkan sibuk dari target yang diinginkan, kecuali sesuatu yang

harus dilakukan karena keperluan. Hendaknya peserta didik mensucikan hatinya dari kotoran-kotoran yang disebabkan dari dosa, supaya dapat menerima Al-Qur'an, menghafal dan memanfaatkan buah yang terkandung di dalamnya.

Sungguh benar Sebagaimana yang disampaikan Rasulullah Saw:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ

الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ketahuilah, sungguh di dalam jasad itu ada segumpal darah, jika ia baik, baik pula seluruh jasad tersebut dan jika ia rusak, rusak pula seluruh jasad tersebut. Ketahuilah itu adalah hati.”

Maka benar perkataan orang ; “Hati baik cocok untuk menerima ilmu sebagaimana tanah yang subur bagus untuk bercocok tanam.”

وينبغي أن يتواضع لمعلمه، ويتأدب معه، وإن كان أصغر منه سناً،  
وأقل شهرةً، ونسباً، وصلاحاً، وغير ذلك، ويتواضع للعلم فبتواضعه يُدرسه  
وقد قالوا نظماً:

Hendaknya seorang peserta didik memiliki sifat tawadu' atau rendah hati terhadap pendidiknya, meskipun gurunya lebih muda umurnya, tidak setenar dirinya, nasabnya, kebenarannya, dan lain sebagainya. Rendah hati, hormati ilmu, maka ilmu akan merenda dan memudahkan mendapatkan kefahaman (Nawawi, 1997:45).

Berkatalah mereka didalam sebuah syair:

العِلْمُ حَرْبٌ لِفَتَى الْمِتْعَالِي كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِي

Ilmu itu pantangan bagi pemuda yang tinggi hati

Sebagaimana air pantang untuk mengalir ke tempat tinggi

Hendaknya peserta didik mematuhi orang yang mengajarnya meskipun sang guru lebih muda umurnya, tidak lebih baik darinya dari sisi apapun. Karena setiap orang memiliki sisi yang bisa kita ambil nilai kebaikannya. Maka hal yang harus diteankan sebagai peserta didik adalah merendahkan diri dihadapan guru yang mengajarnya. Membersihkan jiwa dari segala penyakit hati akan memudahkan ilmu masuk dan mempercepat kefahaman suatu ilmu.

- b. Berguru kepada guru yang berkompeten, yang jelas agamanya, nyata ilmunya dan telah terkenal kapasitas keilmuannya (Nawawi, 1997:47).

[فصل] ولا يتعلم إلا ممن تكملت أهليته وظهرت ديانته، وتحققت معرفته، واشتهرت صيانه.

Janganlah dia belajar kecuali dari orang yang sempurna kapasitasnya, menonjol keagamaanya, nyata pengetahuannya dan terkenal kebersihan dirinya.

Orang-orang terdahulu sebelum berangkat menemui gurunya untuk belajar, terlebih dahulu berinfaq kemudian memanjatkan doa:

اللَّهُمَّ اسْئُرْ عَيْنَ مُعَلِّمِ عَنِّي وَلَا تُذْهِبْ بَرَكَهَ عِلْمِهِ مِنِّي

Artinya: “Ya Allah, tutuplah aib guruku dariku dan jangan halangi aku mendapatkan berkah ilmunya.”

Telah diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib r.a berkata: “Hak seorang guru atasmu adalah kamu mengucapkan salam kepada orang-orang secara umum dan menghaturkan salam khusus untuknya serta duduk di hadapannya. Ketika sedang berada di sisinya janganlah sekali-kali menunjuk-nunjuk dengan tangan, mengedip-ngedipkan mata, mengatakan kepadanya bahwa si fulan mengatakan sesuatu yang berkebalikan dengan yang ia katakan, menggunjing seseorang di sisinya, berbisik-bisik di majelisnya, menarik-narik bajunya, mendesaknya ketika ia tengah tidak bersemangat dan jangan pula bosan karena lamanya waktu belajar (Nawawi, 1997:47).”

Guru yang berkompeten akan membawa kepada kefahaman yang baik, guru yang baik cara berinteraksinya dengan tuhanya akan memberikan keberkahan dari keridhoan Allah kepadanya. Bersikap acuh tak acuh terhadap kekurangan guru dan menganggap diri ini lebih rendah dari seorang guru adalah sikap yang baik bagi penuntut ilmu.

Hendaknya peserta didik melaksanakan adab yang oleh Ali bin Abi Thalib sarankan yaitu, menanyakan perihal gurunya yang berhalangan hadir. Karena hal tersebut sebagai bentuk perhatian terhadap orang yang mendidik kita.

- c. Berpenampilan sopan (Nawawi, 1997:48)

[فصل] ويدخل على الشيخ كامل الخصال متصفاً بما ذكرناه في المعلم، متطهراً، مستعملاً للسواك، فارغ القلب من الأمور الشاغلة.

Hendaknya peserta didik ketika menemui pendidiknya dalam keadaan sempurna, rapi, mensifati sebagaimana yang telah disebutkan Imam Nawawi mengenai adab pendidik, seci, menggunakan siwak, dan mengkosongkn hati dari masalah-masalah yang menyibukkan (Nawawi, 1997:48).

Sebagaimana tercantum dalam hadits:

فَلَيْسَتْ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الثَّانِيَةِ

Artinya: “Tidaklah salam yang pertama lebih utama dari yang kedua.”

Termasuk dari adab sebagai peserta didik adalah tidak melangkahi orang orang yang telah lebih dulu duduk disitu, akan tetapi mencukupkan diri dengan tempat yang tersisa. Kecuali diizinkan oleh sang guru dan orang-orang yang lebih dulu duduk di majelis tersebut mengizinkan. Jangan pula memerintahkan orang untuk menyingkir dari tempat duduknya dan menempati tempat duduk tersebut, walaupun orang tersebut merelakannya. Hal tersebut tidak msesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Ibnu Umar r.a. kecuali dengan majunya mendatangkan kemaslahatan atau memang diperintahkan oleh guru. Peserta didik juga tidak diperbolehkan untuk duduk ditengah-tengah halaqah, atau duduk ditengah-tengah dua orang yang sedang duduk tanda mendapatkan izin dari keluarganya. Jika masih ada tempat

didalam majelis tersebut, maka mencukupkan ditempat yang masih kosong (Nawawi, 1997:48).

Sopan terhadap pendidik dan menjadikan pendidik ridho atas kita adalah jalan untuk mendapatkan keberkahan suatu ilmu. Imam Nawawi juga menganjurkan bersiwak, kebersihan mulut adalah sesuatu yang harus dijaga karena proses pendidikan adalah interaksi antara guru dan murid. Meminta izin keluar masuk kelas pada zaman sekarang mulai ditinggalkan oleh kebanyakan murid, mereka lebih nyaman keluar masuk kelas tanpa permisi, padahal hal tersebut adalah bentuk penghormatan seorang murid terhadap gurunya.

Imam Nawawi juga mengajarkan kepada kita tentang adab duduk dalam bermajelis, dengan tidak mengusik peserta didik yang lain, kecuali dengan izin sang guru atau atas keridhoan mereka.

d. Bersikap sopan kepada peserta didik yang lain (Nawawi, 1997:48)

Termasuk adab bagi peserta didik adalah bersikap baik dan sopan terhadap peserta didik, atau hadirin yang lainnya yang mengikuti majelis gurunya tersebut. Karena hal tersebut juga merupakan adab kepada guru untuk menjaga kekondusifan majelisnya. Hendaknya peserta didik duduk dihadapan sang guru dengan tidak meninggikan suaranya, banyak tertawa, atau membicarakan hal yang tidak perlu. Kemudian tidak pula bermain-main seperti memainkan tangan atau anggota badan yang lain, menoleh kekanan maupun kekiri tanpa adanya keperluan, hendaknya peserta didik mencukupkan diri dengan

fokeu, mendengar dengan seksama perkataan atau materi yang disampaikan gurunya (Nawawi, 1997:49).

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, perlu adanya kerja sama antara peserta didik yang hadir di suatu kelas. Peserta didik harus bisa berbaur dengan sesama peserta didik sehingga pelajaran yang diberikan oleh pendidik bisa difahami bersama dengan baik.

- e. Belajar tatkala suasana hati guru tenang (Nawawi, 1997:49)

[فصل] ومما يتأكد الاعتناء به، أن لا يقرأ على الشيخ في حال شغل قلب الشيخ ومملته، واستفزازه<sup>(1)</sup>، ورؤعه، وغمه، وفرحه، وعطشه، ونعاسه، وقلقه، ونحو ذلك مما يشق عليه، أو يمنعه من كمال حضور القلب والنشاط، وأن يغتنم أوقات نشاطه.

Termasuk adab seorang peserta didik yang sangat ditekankan dan perlu adanya perhatian adalah hendaknya seorang pendidik tidak membacakan al-Qur'an dihadapan gurunya dalam keadaan sang guru sibuk hatinya, bosan, sedih, gembira, lapar, haus, mengantuk, gelisah dan sebagainya yang membuat sang guru susah dan tidak bisa berkonsentrasi dan bersemangat. Hendaknya peserta didik mencari waktu yang lain ketika sang guru tidak dalam kondid yang telah disebutkan (Nawawi, 1997:49).

Termasuk adab adalah hendaknya peserta didik bersabar menghadapi sikap keras sang guru dan keburukan perilakunya. Janganlah hal tersebut menghalangi peserta didik untuk belajar kepadanya dan mengambil manfaat dari ilmunya, termasuk juga

membicarakan ilmu gurunya yang tidak sesuai dengan perkataan gurunya, atau menafsirkan perkataan gurunya dengan tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh gurunya. Apabila sang guru keras kepadanya maka hal yang sepatutnya dilakukan adalah mendekati sang guru dan mengakui kesalahan-kesalahn yang telah diperbuat dan menyatakan bahwa apa yang dikatakan oleh sang guru adalah benar ada pada dirinya. Hal tersebut lebih baik baginya di dunia dan di akhirat serta menjaga perasaan gurunya (Nawawi, 1997:49).

Peserta didik dituntut untuk bisa membaca kondisi batin pendidiknya. Karena hal tersebut sangat mempengaruhi dari proses belajar mengajar. Peserta didik juga hendaknya tidak membedakan sekeras dan sekasar apa guru tersebut mendidik atau adanya perilaku pendidik yang kurang disukai. Yang menjadi fokus peserta didik ilmu apa yang bisa didapatkan dari pendidik tersebut.

Imam As-Syafi'i berkata: "Barang siapa yang tidak bersabar dengan kehinaan menuntut ilmu maka sepanjang hidupnya ia berada dalam gelapnya kebodohan, dan barang siapa yang sanggup bersabar maka ia telah menyerahkan urusannya pada kehormatan akhirat dan dunia."

Terdapat pula asar yang sangat terkenal mengenai hal ini yang datang dari Ibnu Abbas r,a, : "Aku merendahkan diri saat menuntut ilmu maka aku pun menjadi mulia saat menjadi guru."

Maka, di sini bisa diambil kesimpulan bahwa, bagaimana kita memperlakukan guru kita ketika kita menjadi murid, begitu juga



perlakuan murid kita nantinya. Bukan berarti hal ini adalah sebuah karma, akan tetapi ketika kita menghormati, memperlakukan guru kita dengan baik, maka kita akan bisa membuat murid kita menghormati kita, memperlakukan kita dengan baik karena ilmu kita.

f. Bersemangat tinggi (Nawawi, 1997:50)

[فصل] ومن آدابه المتأكدة أن يكون حريصاً على التعلم، مواظباً عليه، في جميع الأوقات التي يتمكن منه فيها، ولا يقنع بالقليل مع تمكنه من الكثير، ولا يُحمّل نفسه ما لا يُطيق مخافةً من الملل، وضياح ما حصل، وهذا يختلف باختلاف الناس والأحوال.

Termasuk adab seorang peserta didik yang sangat ditekankan dan perlu adanya perhatian hendaknya peserta didik rakus dalam belajar, gigih, rajin dalam belajar, di semua waktu yang memungkinkan. Tidak cepat puas dengan ilmu yang sedikit jika masih memungkinkan mendapatkan ilmu yang banyak. Hendaknya tidak mengerjakan hal yang memberatkan dirinya yang nantinya dikhawatirkan akan menyebabkan kebosanan dan menghilangkan atau menjadikan ilmu yang diperoleh lupa. Dalam hal ini setiap manusia memiliki kondisi yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing (Nawawi, 1997:50).

وإذا جاء إلى مجلس الشيخ فلم يجده، انتظر ولازم بابه، ولا يُفوتُ وظيفته إلا أن يخاف كراهة الشيخ لذلك؛ بأن يعلم من حاله الإقراء في وقت بعينه، وأنه لا يُقرىء في غيره.

Apabila peserta telah datang dihadapan gurunya kemudian tidak mendapati gurunya, hendaknya peserta didik menunggunya, dan setia menunggu kedatangan gurunya. Dan janganla melewati tugas yang diberikan oleh guru kecuali hal tersebut akan mendatangkan kebencian gurunya terhadapnya. Jika mengetahui keadaan gurunya di waktu tersebut, karena tau bahwa gurunya tidak mengajar kecuali di waktu tersebut (Nawawi, 1997:50).

Imam Syafi'i berkata : “Belajarlaha hingga kamu memahami, sebelum menjadi pemimpin, jika kamu sudah menjadi pemimpin tidak ada lagi kesempatan untuk melakukan hal tersebut.”

Belajar dengan gigih, mengeluarkan segala kemampuan adalah hal yang patut dimiliki oleh seorang peserta didik. Hal tersebut penting karena ilmu tidak akan datang dengan sendirinya kepada orang yang bermalas-malasan. Ilmu hanya akan mendatangi orang yang sungguh-sungguh dalam mencarinya, gigih, rakus, tanpa kenal lelah, tidak banyak mengeluh. Sebagaimana dicontohkan oleh ulama-ulama terdahulu ketika mencari ilmu agama, mencari ilmu untuk kemaslahatan umat manusia, hingga fisik mereka dikorbankan.

g. Belajar di pagi hari (Nawawi, 1997:51)

Peserta didik hendaknya mengulang-ulang pelajaran yang telah didapatkan dari gurunya dipagi hari, sebagaimana doa Rasul saw:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

Artinya: “Ya Allah, berkatilah umatku pada pagi harinya.”

Hendaknya peserta didik konsisten mengulang-ulang hafalan yang telah didapatkan dan tidak mendahulukan orang lain ketika mendapat giliran untuk menemui gurunya, karena mendahulukan orang lain dalam urusan ibadah adalah perbuatan makruh, berbeda ketika berbuat *itsar* dalam bermuamalah maka hal tersebut menjadi sebuah anjuran. Adab yang juga harus diperhatikan oleh peserta didik, hendaknya tidak iri, dengki dengan kelebihan yang dikaruniakan oleh Allah terhadap orang lain, dan apabila meperolehnya maka tidak layak untuk berbangga diri, cukup dengan bersyukur atas apa yang Allah karuniakan (Nawawi, 1997:51).

Cara untuk menghilangkan kebanggan diri, atau merasa diri paling hebat adalah dengan mengingat bahwasannya ilmu ini adalah milik Allah dan ini adalah kehendak dari Allah. Hal yang perlu diingat juga bahwasannya di atas langit masih ada langit, sepintar apapun kita akan ada yang lebih pintar lagi diatas kita sebagaimana yang Allah firmankan. Segala sesuatu tersebut adalah kehendak Allah, jika Allah tidak menghendaki maka tidak mungkin terjadi.

Belajar diwaktu pagi menurut penelitian juga merupakan sesuatu yang baik, kondisi otak yang masih dalam keadaan baik, setelah bangun dari istirahat yang Panjang memungkinkan untuk menerima pelajaran dengan baik.

### **C. Relevansi Pemikiran Imam Nawawi Tentang Adab Pendidik dan Peserta didik dengan Pendidikan di Indonesia pada Zaman Sekarang**

Memang, di zaman globalisasi ini tentu berbeda dengan zaman kehidupan Imam Nawawi. Dengan realita yang ada saat ini, akhlak dan adab kurang diperhatikan lagi. Baik akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, guru, sesama manusia, dan akhlak terhadap Allah SWT. Salah satu contoh dari beberapa kasus yang ada pada zaman sekarang adalah tidak adanya rasa hormat anak didik terhadap gurunya hingga guru dipenjarakan, atau guru yang kurang memberikan hak-hak peserta didik sebagai penerus bangsa ini. Padahal guru adalah orang yang diharapkan membentuk jiwa seseorang hingga anak pantas disebut manusia yang beradab. Dengan adanya kerja sama yang baik antara pendidik dan peserta didik, serta keteraturan dengan disertai adab dan akhlak yang baik, maka pendidikan akan berjalan dengan baik dan akan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Dari keterangan yang telah dipaparkan oleh Imam Nawawi didalam kitabnya kita akan menemukan bagaimana adab yang seharusnya sebagai seorang pendidik maupun peserta didik. Bahkan beliau juga menyebutkan bagaimana bersikap terhadap ahli ilmu, dalam hal ini para penghafal Quran dan bagaimana beradab atau menghormati ilmu itu sendiri. Namun apakah adab-adab tersebut masih relevan jika diterapkan pada kondisi sekarang. Mengingat di zaman globalisasi ini, kita dihadapkan dengan kondisi yang sangat kompleks yang mengubah paradigma seseorang hingga mempengaruhi akhlak anak bangsa dan menjadi tidak beradab.

Dari keterangan tersebut, penulis mencoba menganalisis dan membuat kesimpulan apakah adab sebagai pendidik dan peserta didik yang telah dipaparkan oleh Imam Nawawi ini diaplikasikan oleh pembacanya sesuai dengan realita yang ada pada zaman sekarang, atukah point-point yang disebutkan oleh imam Nawawi ini ditinggalkan sehingga menjadi penyebab kemerosotannya pendidikan yang ada pada zaman sekarang. Penulis akan mengambil dua kriteria dari pemaparan imam Nawawi diatas yaitu:

1) Sangat Relevan

a) Adab Pendidik

Ikhlas dalam mendidik, Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai wasilah untuk mencari kesenangan duniawi, memiliki akhlak yang sesuai dengan syara', lemah lembut terhadap peserta didik, senang memberikan nasehat, tidak sombong, mengajar secara bertahap, hukum mengajar adalah fardu kifayah, lebih mementingkan kemaslahatan murid, mendahulukan peserta didik yang datang lebih awal, meluruskan niat peserta didik, menjaga kedua tangan dan kedua mata, dan tidak merendahkan ilmu adalah adab yang sangat relevan apabila dipraktekkan pada masa kini. Hal-hal yang telah dipaparkan oleh imam Nawawi tersebut harusnya menjadi perhatian bagi para pendidik zaman sekarang, sehingga pengalaman imam Nawawi ketika menjadi pendidik bisa tertular dan kesuksesan yang sama bisa diraih.

b) Adab Peserta Didik

Mensucikan hati dari segala kotoran, belajar kepada guru yang berkompeten, bersikap sopan dengan teman belajar, belajar ketika suasana hati guru senang, bersemangat tinggi, dan waktu terbaik untuk belajar adalah diwaktu pagi adalah beberapa adab peserta didik menurut imam Nawawi yang masih sangat relevan dipraktekkan pada zaman sekarang. Pemaparan imam Nawawi tersebut tentunya menjadi hal yang perlu diperhatikan bagi peserta didik, karena dari pengalaman beliau menjadi murid yang sukses menjadi ulama besar yang masyhur.

## 2) Relevan dengan catatan

### a) Adab Pendidik

Ikhlas dalam mendidik adalah salah satu adab yang disebutkan oleh Imam Nawawi, akan tetapi promblemnya disini adalah pada masa kini pendidik adalah salah satu profesi utama untuk mencari *ma'isyah* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berbeda dengan zaman dahulu yang memang tidak mengharapkan apapun dan tidak mengambil apapun dari peserta didik, karena salah satu tolok ukur keikhlasan adalah tidak mengharapkan apapun dari orang-orang yang diajar. Maka dari itu, keikhlasan pada zaman sekarang perlu adanya penjelasan yang lebih rinci lagi seperti yang dipaparkan oleh Yunahar Ilyas yang telah disebutkan dalam analisis di dalam sub bab tentang adab pendidik. Imam Nawawi juga menyebutkan salah satu adab pendidik adalah tidak

mencari kuantitas murid tapi kualitas. hal ini pada zaman sekarang cukup relevan karena memang sebaik-baik guru adalah yang lebih mementingkan kualitas peserta didiknya. Akan tetapi pada zaman sekarang kuantitas peserta didik teratasi dengan adanya lembaga sekolah yang menyediakan segala kebutuhan peserta didik untuk memaksimalkan kualitas pendidikan. Berbeda dengan zaman dahulu, seorang pendidik dituntut mengajar sendirian dengan duduk disuatu masjid dan para peserta didik mendengarkan pemaparan atau penjelasan dari pendidik. Banyaknya peserta didik sulit terkontrol karena tidak ada pihak yang menertibkan, karena majelis tersebut dibuka seluas-luasnya. Pada zaman sekarang, ada lembaga sekolah yang melibatkan banyak tenaga pendidik dan ada sistem yang mengatur jalannya proses pendidikan sehingga kualitas peserta didik lebih terjamin.

Begitu juga dengan mengajar ditempat yang luas, hal ini cukup relevan pada zaman sekarang untuk menjamin kelancaran belajaran mengajar agar peserta didik nyaman dalam mengikuti pelajaran. Akan tetapi dengan adanya lembaga sekolah yang menyiapkan Gedung dan memberikan Batasan berapa peserata didik yang ideal untuk satu ruang kelas, maka hal tersebut sangat membantu seorang pendidik.

b) Adab peserta didik

Imam Nawawi menyebutkan salah satu ada peserta didik adalah berpenampilan sopan. Sopan berarti pendidik nyaman, ridho, dan senang dengan apa yang dikenakan oleh peserta didik. Pada zaman sekarang seragam sekolah adalah penyeragaman yang menjadikan penampilan peserta didik baik dan sopan. Yang perlu menjadi catatan peserta didik adalah perlunya mematuhi standar yang telah ditetapkan pihak sekolah. Karena sering kita dapati peserta didik yang memakai seragam akan tetapi dengan model sendiri atau menyalahi aturan-aturan yang telah ditetapkan pihak sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua kriteria yang menjadi rangkuman penulis yang diambil dari beberapa point yang telah dipaparkan oleh imam nawawi. Dua kriteria tersebut adalah sangat relevan dan relevan dengan sedikit catatan, yang pada zaman sekarang kurang mendapatkan perhatian dan bahkan mulai hilang dari kebiasaan.

Dengan adab yang terpuji, maka seseorang akan menjadi lebih bertaqwa kepada Allah SWT, dan kebajikannya akan terlihat dalam setiap tindakannya. Oleh karena itu, adab pendidik dan peserta didik dalam kitab *At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur'ān* relevan untuk dijadikan pedoman yang baik dalam proses pendidikan untuk menghadapi tantangan zaman

Menurut penulis, relevansi adab pendidik dan peserta didik dalam kitab *At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur'ān* untuk menghadapi zaman kekinian adalah dapat menjadi solusi dalam memperbaiki kemerosotan pendidikan



dalam menghadapi karakteristik zaman sekarang. Dan sebaiknya adab yang baik ditanamkan dari masa dini agar kelak menjadi generasi yang berakhlak mulia.